

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial artinya dalam kehidupan sehari – hari manusia tidak dapat hidup atau mencukupi kebutuhannya sendiri. Menurut Aristoteles (384-322 sebelum masehi) dalam Salam (2002) manusia merupakan *Zoon Politicon* yaitu makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dan interaksi sosial membentuk kehidupan berkelompok manusia.

Kemampuan berkomunikasi yang efektif membantu menciptakan hubungan yang kuat dengan orang lain. Menurut Umam & Nurjaman (2012), kata *Communio* dibuat kata kerja *communicate*, yang berarti membagi sesuatu dengan orang memberitahukan sesuatu kepada orang, bercakap – cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Ketika seseorang mampu mendengarkan dengan baik, mengekspresikan diri dengan jelas, serta memahami sudut pandang orang lain, akan membangun suatu hubungan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal terjadi karena adanya interaksi diantara proses pertukaran informasi, gagasan, perasaan, dan pesan antara individu atau lebih. Menurut Joseph A. DeVito (dalam Suranto, 2011) mengatakan bahwa “komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses hubungan timbal balik secara lisan maupun tulisan yang melibatkan lebih dari satu orang”. Secara umum, komunikasi interpersonal dianggap sebagai fondasi dari berbagai bentuk hubungan manusia, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional. Komunikasi yang paling sederhana dapat dilihat dalam hubungan dalam berkeluarga.

Dalam berkeluarga perlu adanya komunikasi yang terjadi, kita bebas mengemukakan ide – ide, opini, dan kepercayaan. Agar mendapatkan hubungan timbal balik dapat terpelihara dengan baik, maka hubungan dalam keluarga harus mengembangkan ikatan yang kuat. Menurut Safrudin (2015) komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata – kata, sikap tubuh, intonasi suara, Tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Pernikahan menurut Bachtiar (2004) adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, dimana didalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing – masing pihak untuk mendapatkan kehidupan layak, bahagia, harmonis dan keturunan. Pernikahan tidak hanya melibatkan hubungan emosional dan fisik antara pasangan, tetapi juga mengandung tanggung jawab sosial, ekonomi, dan moral yang besar. Oleh karena itu, pernikahan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan keluarga, yang merupakan unit terkecil dari masyarakat.

Di Indonesia, agar hubungan pria dan wanita diakui secara hukum maka pernikahan diatur dalam suatu undang-undang. Menurut UU Republik Indonesia No 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan menyatakan bahwa pernikahan adalah:

“Ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” (UU RI Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang Pernikahan).

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk hidup bersama dalam satu rumah tangga, di mana pasangan suami istri saling berkomitmen untuk membangun kehidupan bersama. Namun, dalam

era globalisasi dan mobilitas tinggi saat ini, banyak pasangan yang harus menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long-distance marriage*) akibat berbagai faktor, seperti pekerjaan, pendidikan, atau alasan lainnya. Hubungan pernikahan jarak jauh sering kali menghadapi tantangan yang signifikan, termasuk kurangnya interaksi fisik, kesulitan dalam komunikasi, dan perasaan kesepian.

Pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* semakin umum terjadi di masyarakat masa kini. David & Hampton (2004) mengenai pernikahan jarak jauh atau sering disebut dengan *long distance marriage* adalah dimana pasangan dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu. Fenomena *long distance marriage* di Indonesia merupakan hal yang tidak asing lagi bagi masyarakatnya, karena banyak pasangan suami istri di Indonesia memilih merantau dari luar kota, pulau hingga luar negeri. Kauffman (2000) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan individu menjalani hubungan jarak jauh diantaranya, yaitu faktor pendidikan, ekonomi dan pekerjaan. ikatan lahir batin antara dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk hidup bersama dalam satu rumah tangga

Peran teknologi sangat memengaruhi keberhasilan bagi pasangan suami istri yang menjalin hubungan jarak jauh. Teknologi komunikasi sangat membantu pengelolaan hubungan yang mereka lakukan, teknologi yang semakin canggih berdampak signifikan dalam membantu memperlancar hubungan mereka. Dipisahkan oleh jarak yang membentang membuat para pasangan sangat tergantung kepada teknologi untuk berkomunikasi. Dengan semakin berkembangnya teknologi yang menciptakan beragam jenis media komunikasi,

memungkinkan mereka untuk menentukan media apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Platform media sosial seperti whatsapp, Instagram, tiktok, facebook yang memiliki fitur chat, pesan suara, panggilan suara atau video call yang sangat membantu dalam menjaga hubungan pernikahan jarak jauh.

Di kutip data dari beberapa penelitian di Indonesia, jurnal hubungan antara Trust dengan Marital Satisfaction pada Pasangan Long Distance Relationship, dalam sebuah studi yang melibatkan 80 pasangan, ditemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan (trust) dan kepuasan rumah tangga (marital satisfaction) dengan skor korelasi sebesar 0,659 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan memberikan kontribusi sebesar 61,6% terhadap kepuasan pernikahan. Juga data seperti studi di Desa Sarabau Cirebon dan penelitian kuantitatif di berbagai kota, membuktikan bahwa pasangan LDM yang mampu membangun keintiman emosional dan menjaga kepercayaan dapat mencapai tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi, bahkan setara dengan pasangan yang tinggal bersama. Menunjukkan bahwa meskipun pernikahan jarak jauh penuh tantangan, dengan strategi komunikasi dan manajemen hubungan yang tepat, pasangan tetap dapat membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, peneliti terdorong melakukan penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Mempertahankan Hubungan Jarak Jauh (Long Distance Marriage).”

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, peneliti hendak menelaah dan menganalisa mengenai strategi komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh di Kota Mojokerto. Maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Bagaimana Strategi Komunikasi Interpersonal pasangan suami istri dalam mempertahankan hubungan pernikahan jarak jauh (LDM) di Kota Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui strategi yang digunakan untuk mempertahankan hubungan pernikahan jarak jauh (long distance marriage) di Kota Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini ialah diharapkan bermanfaat dalam menambah, memperdalam, mendukung serta memperkuat teori yang sudah ada sehingga menambah wawasan serta pengetahuan terkait dengan strategi komunikasi interpersonal pasangan suami istri dalam mempertahankan hubungan pernikahan jarak jauh.

2. Manfaat Praktis

a). Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan yang luas dan pengalaman penelitian secara langsung tentang pasangan long distance marriage dalam mempertahankan hubungan pernikahan.

b). Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi dan masukan kepada para pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh agar mampu mempertahankan hubungan pernikahan mereka menuju rumah tangga yang utuh dan harmonis.

c). Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk referensi juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian di waktu mendatang.

